

BAB III

BIOGRAFI SOEKARNO

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Soekarno lahir di Blitar pada tanggal 6 Juni 1901. Saat Soekarno lahir diberi nama Kusno Sosro Karno. Ayahnya Raden Sukemi Sosrodiharjo, orang Jawa dan bekerja sebagai mantri guru di Sekolah Rakyat di Singaraja, Bali. Ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Rai, wanita keturunan bangsawan Bali (berasal dari Kasta Brahma) asal Buleleng, Bali. Darah biru mengalir di tubuh Soekarno, ayahnya keturunan sultan Kediri sedangkan ibunya keponakan raja terakhir dari Singaraja.¹

Soekarno kecil sering sakit-sakitan, hal itu terlihat bahwa dulu ia sering terserang penyakit disentri dan malaria. Hal tersebut membuat ayahnya berpikir untuk mengganti nama Kusno menjadi Karno. Alasan ayahnya mengubah menjadi Karno disamping agar tidak sakit-sakitan, adalah ayahnya sangat mengagumi sosok Karno, salah satu tokoh pewayangan dalam cerita Mahabharata yang digambarkan sebagai pahlawan besar dalam cerita klasik Hindhu tersebut. Karno juga tokoh yang setia kawan, memiliki keyakinan yang kuat, berani dan sakti.

Soekarno dibesarkan ditengah-tengah keluarga miskin.² Tetapi hal itu tak menjadikannya sebuah mimpi buruk dalam kehidupan masa kecil Soekarno. Hal itu dikisahkan pada malam lebaran semua teman-temannya bermain petasan, tapi Soekarno kecil hanya bisa berbaring di tempat tidurnya yang kecil. Hatinya sedih karena ia tidak dapat bersuka ria bersama teman-temannya, dikarenakan kondisi dan keadaan keluarganya yang serba kekurangan secara materi.

¹ Budiman, Sudjatmiko. *Soekarno Muda*. (Yogyakarta: DELOKOMOTIF, 2010) Hal :01

² *Ibid*, hal : 4

Soekarno juga memiliki eksistensi yang kuat, terbukti disaat bermain bersama teman-temannya, ia selalu menjadi pemimpin dalam permainannya tersebut. Bahkan ketika ia sudah mulai masuk dalam HBS (*Hoogere Burger School*), setelah ia lulus dari sekolah Bumiputera. Kemudian ia dititipkan ayahnya kepada seorang teman yang dapat merubah pemikiran dan tindakannya.³ Pendiri SI (Sarekat Islam) yaitu HOS. Cokroaminoto di Surabaya. Di rumah Cokroaminoto Soekarno tinggal selama di Surabaya. Sebuah kamar kecil, tidak ada pintu dan tidak ada jendela. Hanya sebuah meja kecil unjtuk meletakkan buku-buku, sebuah kursi kayu, gantungan baju dan sehelai tikar rumput. Tak ada bantal dan tak ada kasur.

Sebagaimana diakuinya, bahwa pak Cokro panggilan Karno untuk Cokroaminoto adalah orang yang mampu mengubah hidup dan duniannya.⁴ Menurut Soekarno, pak Cokro adalah seseorang yang pandai berpidato, kharismatik dan berwawasan luas. Dia selalu mendengarkan diskusi pak Cokro dan tamu-tamunya, termasuk kalangan kiri (komunis) seperti Alimin dan Muso yang kelak menjadi pendiri PKI (Partai Komunis Indonesia). Hal itu digunakan sebagai sandaran Bung Karno untuk mengarahkan pembangunan Indonesia.

B. Masa-Masa Memimpin Indonesia

Pada tahun 1921 bung Karno lulus dari HBS. Dan melanjutkan studinya di Bandung untuk belajar ilmu teknik. Di Bandung inilah bung Karno tetap melanjutkan semangat perjuangannya melawan penjajah. Ia banyak tampil sebagai tokoh yang berani melawan penjajah. Kematangan politiknya teraktualisasi menggantikan keberadaan PKI dan pejuang radikal lainnya yang telah dilumpuhkan oleh Belanda. Pada tahun 1926 pak Karno lulus dan menjadi sarjana teknik. Tapi ia masih tetap

³ Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata Soekarno*. (Yogyakarta, GARASI, 2009) Hal : 59

⁴ Soekarno. *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. (Jakarta, Gunung Agung, 1966) hal : 41

bersemangat dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mengkotbahkan nasionalis kepada rakyat Indonesia.

Pada tahun 1927 pak Karno mendirikan PNI. Tujuan PNI adalah mencapai kemerdekaan secara sepenuhnya. Tahun 1928, pak Karno dan partainya begitu aktif dalam melakukan propaganda dan sering tampil dengan pidato–pidatonya yang berapi–api dan menggugah. Karno mendapat julukan ”Singa Podium”, sebuah julukan yang dulu dilekatkan pada Cokroaminoto oleh banyak orang.⁵

Soekarno dengan semangatnya yang berapi–api dalam memperjuangkan kemerdekaan, membuat pihak penjajah marah dan akhirnya pak Karno dipenjara. Bung Karno pernah dipenjara di Sukamiskin, di Bengkulu yang akhirnya ia disana berkenalan dengan tokoh Muhammadiyah. Dan ia juga pernah diasingkan di pulau Ende, di pulau inilah semangat keIslamannya semakin terasah. Perjuangannya dalam mewujudkan kemerdekaan banyak melewati kesulitan. Peristiwa rengasdengklok yang pada akhirnya membawa Indonesia dalam kemerdekaan.

Soekarno dalam mengantarkan Indoensia merdeka memiliki dua strategi yang cukup baik. Pertama dengan cara membangun kesiapan mental bangsa Indonesia dan yang kedua dengan cara menagkap peluang untuk merdeka.⁶ Cara yang pertama dengan membangun kesiapan mental bangsa tidaklah mudah, karena proses transformasi dari negeri yang terjajah menjadi negeri merdeka tentunya melalui tahapan-tahapan yang panjang serta upaya-upaya yang luar biasa. Awalnya Soekarno melakukannya dengan mendekati lingkungan terdekat yaitu organisasinya, Soekarno tak segan-segan membantu kawan-kawan organisasinya dalam berbagi masalah serta selalu memberikan solusi yang solutif, dengan tujuan untuk memperoleh kepercayaan dari kawan-kawannya. Kemudian Soekarno mulai mencoba mengubah pola pikir

⁵ Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata*....hal : 67

⁶ Argawi, Kandito. *Soekarno The Leadership Secrets of*. (Depok, ONCOR Semesta Ilmu: 2011) Hal: 43

rakyatnya yang semula berorientasi ke arah pemerintahan Jepang menuju pandangan Indonesia merdeka. Hal itu dilakukan dengan cara orasi dalam berbagai banyak kesempatan, tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat membekas dalam jiwa para pendengarnya. Setelah itu, Soekarno tak lupa berdiskusi dengan tokoh-tokoh bangsa yang memiliki pengaruh, baik dari kalangan sesama pejuang ataupun dari kalangan Jepang dan sekutu, termasuk bertemu dengan rakyat secara periodik.⁷ Hal itu semua dilakukan Soekarno untuk membangun mental bangsa agar menjadi bangsa yang sesuai dengan tujuan kemerdekaan Indonesia.

Setelah membentuk mental bangsa yang diharapkan semua kalangan rakyat Indonesia, strategi yang kedua adalah dengan menangkap peluang untuk merdeka. Salah satu peluang yang utama adalah adanya kekacauan-kekacauan politik dunia, yang menimbulkan pecahnya Perang Dunia II yang juga menyebabkan posisi Jepang melemah di Asia Raya. Kekalahan telak Jepang dirasakan ketika Hiroshima dan Nagasaki diporakporandakan dengan dijatuhi Bom Atom oleh sekutu.⁸

Semangat dalam mempertahankan kemerdekaan semakin sulit saat Soekarno ditunjuk sebagai presiden bersama Moh. Hatta yang melalui berbagai rintangan. Tujuan Soekarno untuk memimpin dengan sepenuh hati dilakukannya dengan baik, filosofi keseimbangan, akomodasi, dan menjaga hubungan dengan batin karena kepemimpinan ialah dua hubungan antar mereka yang beraspirasi untuk memimpin dan mereka yang memilih untuk mengikuti.⁹

Penjahat tak henti-hentinya melakukan perlawanan kepada Soekarno. Rakyat Indonesia dengan semangat kemerdekaan, rela mengorbankan hidupnya demi Indonesia. Peristiwa agresi militer Belanda I dan II membawa posisi Indonesia semakin sulit. Perjuangan diplomasi tetap ditempuh Bung Soekarno, mulai perjanjian

⁷ *Ibid*, Hal: 44

⁸ *Ibid*, Hal: 47

⁹ *Ibid*, Hal: 95

Linggarjati, KMB (Konferensi Meja Bundar), Renville dan lainnya membuat posisi Indonesia dalam aspek geografis semakin sempit. Pemberontakan daerah mulai bermunculan, dari peristiwa Sepuluh November di Surabaya, pertempuran 5 hari di Semarang, peristiwa Bandung Lautan api, dan lainnya adalah wujud semangat rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang akan direbut kembali oleh penjajah.

Kemudian muncul gerakan DI / TII pada tahun 1948 dibawah pimpinan Kartosuwirjo, yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam. Hal itu berlangsung bersamaan dengan pemberontakan kiri di Madiun. Peristiwa–peristiwa lainnya seperti perubahan sistem pemerintahan menjadi parlementer, konflik Irian barat, konflik dengan Malaysia, bergabungnya dengan PBB, aktif dalam perdamaian dunia yaitu pada saat perang dunia ke II antara Uni Soviet dan Amerika Serikat dan peristiwa Supersemar yang membawa Soekarno dalam masa akhir. Jatuhnya Soekarno pun tidak lepas dari kasus–kasus (antagonisme politik) yang ada semasa ia menjadi presiden. Situasi yang tidak menentu pada tahun 1965, yaitu peristiwa pembantaian massal yang mengakibatkan terbunuhnya enam jendral TNI yang dikenal dengan peristiwa G30S PKI. Akhirnya banyak demonstrasi yang dilakukan oleh berbagai kalangan, misalnya mahasiswa KAMMI dan KAPI bertujuan menyampaikan isi TRITURA (Tiga Tuntutan Rakyat) salah satunya berisi PKI harus dibubarkan.

C. Wafatnya Soekarno

Tahun 1965 boleh jadi merupakan titik balik bagi Soekarno. James Luluhim menyebutkan tanggal 1 Oktober 1965 sebagai titik yang menentukan hidup Soekarno di masa lanjut, presiden Soekarno bukan lagi merupakan satu-satunya pemimpin tertinggi di Indonesia. Pada hari yang sama, Soeharto telah memegang kendali AD

dari tangan Ahmad Yani.¹⁰ Soeharto yang memiliki tindakan-tindakan yang sangat berlebihan, dengan kekuasaannya tersebut Soeharto membuat keputusan-keputusan secara sepihak melakukan pelarangan kepada Pangdam Jaya V kepada presiden dan Soeharto juga menggagalkan usaha Soekarno untuk memberikan perintah kepada Mayjen Pangad Pranoto Rekso Samudra.¹¹ Tanpa kompromi panjang, Soeharto menetapkan diri sebagai panglima ABRI. Di saat yang sama, ia pun tak memberi izin Pranoto Rekso Samudra untuk memenuhi panggilan Soekarno. Disisi lain keberadaan Soekarno justru menimbulkan kontroversi banyak pihak. Muncul tuduhan mengenai keterlibatannya dalam G30S PKI.

Hal-hal yang dilakukan Soeharto terus-menerus memojokkan Soekarno, bagaimana Soeharto membuat isu tentang PKI sebagai organisasi yang akan merongrong Pancasila sebagai ideologi bangsa, ia terus mendesak agar Soekarno membubarkan PKI. Tapi Soekarno memiliki analisa lain mengenai PKI, PKI hanyalah sebuah organisasi politik yang mampu menjadi oposisi negara, PKI tidak melakukan kesalahan dalam hiruk-pikuknya politik di Indonesia. Soeharto terus mencari titik kelemahan Soekarno dan akhirnya keluar surat perintah Sebelas Maret yang menandai beralihnya kekuasaan negara dari Soekarno ke Soeharto yang menuai banyak perdebatan.¹²

Guncangan-guncangan politik yang terjadi di Indonesia membuat Soekarno tertekan secara psikisnya. Soekarno khawatir dengan nasib rakyatnya yang telah digemblengnya selama bertahun-tahun ia sadar dengan posisinya yang tidak mungkin lagi dapat kembali seperti semula, munculnya Supersemar adalah wujud pengorbanan Soekarno terhadap rakyat Indonesia, Soekarno mengatakan,

¹⁰ Sulastro, St. (ed). *Dialog dengan Sejarah: Soekarno Seratus Tahun*. (Jakarta, Kompas: 2001), Hal: 295

¹¹ Mayjen Pranoto Rekso Samudra pada tanggal 1 Oktober 1965 jelas telah ditunjuk sebagai Men/Pangad menggantikan Letjend A. Yani. Saat itu ia menjabat asisten III Men/ Pangad.

¹² Reni, Nuryanti. *Tragedi Soekarno: Dari Kudeta sampai Kematiannya*. (Yogyakarta, Penerbit Ombak: 2008), Hal: 32

”Biarlah aku lepaskan jabatan kepresidenanku daripada harus menyaksikan perang saudara yang nantinya bisa dimanfaatkan kekuatan-kekuatan Nekolim”¹³

Semua peristiwa yang menimpa Soekarno saat ia sudah tak lagi menjadi presiden membuat kondisi kesehatannya kian menurun. Saat ia dirawat di Wisma Yaso, RSPAD dan RS Siti Khadijah yang semua terdapat rekaman catatan medis Soekarno dan hal itu juga yang membenarkan bahwa Soekarno meninggal tidak dibunuh. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 1970 Sang Proklamator menghembuskan nafasnya yang terkahir. Dokter tak bisa berkata apa-apa ketika kondisi Soekarno sangat kritis. Sebelum Soekarno meninggal, ia sempat berkata pada anaknya Megawati. Lirih, tapi cukup bisa didengar,

”Anakku, simpan segala yang kau tahu, jangan kau ceritakan deritaku dan sakitku kepada rakyat, biarkan aku menjadi korban asal Indonesia bersatu. Ini aku lakukan demi kesatuan, persatuan, dan keutuhan, dan kejayaan bangsa. Jadikan deritaku ini sebagai kesaksian, bahwa kekuasaan seorang presiden sekalipun ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng hanyalah kekuasaan rakyat dan diatas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa”¹⁴

Tuhan memang telah menentukan segalanya. Ahad 21 Juni 1970 pukul 07.00 WIB, sang Proklamator itu menutup mata selamanya, hal ini dituturkan oleh dr. Mahar Mardjono. Soekarno telah tiada, ia sudah lepas dari semua rasa sakit yang selama hampir 5 tahun menggerogoti. Soekarno telah sampai pada penantian, gerbang nirwana kematian, dan memulai 'kehidupan baru', seiring dengan ketenangan yang abadi, tidur panjang yang menandakan kepulangan kepada sang khalik. Tak ada lagi siksa, lara, dan kecewa yang tergambar diwajahnya. Semua memutih, seiring lepasnya nyawa dari raga, menyatu dalam jasad yang beku. Itulah Soekarno *Putra Sang Fajar*,

¹³ Sulastro, St. (ed). *Dialog dengan Sejarah...*Hal: 309

¹⁴Reni, Nuryanti. *Tragedi Soekarno...*Hal: 166

Singa Podium, Paduka Yang Mulia, pemilik 26 gelar Doktor Honoris Causa. Semuanya lepas, teriring ucap duka kehilangan.¹⁵

D. Pemikiran dan Gerakan Politik Soekarno

Di rumah Pak Cokrolah Soekarno mengerti tentang ilmu agama, fiqh, syariah, belajar mengaji dan lain-lainnya. Pak Cokro yang pada saat itu sebagai pendiri SI (Sarekat Islam) membuat Soekarno banyak belajar dari pak Cokro lewat cara berdiskusi, mendengarkan tausiahnya, meskipun Pak Cokro tidak memiliki pemahaman tentang Islam secara tekstual. Soekarno juga banyak membaca buku-buku Islam milik Pak Cokro. Soekarno dikenal sebagai "kutu buku". Tokoh Islam yang dianggap mempengaruhi pemikiran Islam Soekarno adalah KH. Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta yang dikenal dengan ajaran TBC (*Tahayul Bid'ah Churafat*) dan Ahmad Hassan yaitu pemimpin Persatuan Islam (Persis), yang ia kenal sejak ia sekolah di Bandung. Hal itu tercermin dari setiap aktifitas termasuk pemikiran dan gerakan politiknya.¹⁶ Pada saat ia di buang di pulau Ende, jiwa keIslamannya semakin terasah dengan baik. Pemikirannya tentang rasioanlisme Islam terasah pada saat dibuang ke pulau tersebut. Disana ia banyak membaca macam-macam buku. Menurutnya al Quran tidak cukup hanya dipahami dengan membaca kitab-kitab tafsir klasik saja. Ia juga mengirimkan surat kepada sahabatnya, bernama A. Hasan sebagai seorang aktivis Muhammadiyah Bandung. Melalui surat yang dikirimkan dari Ende, Soekarno meminta dikirim buku-buku yang berjudul pengajaran shalat, utusan Wahabi, Al-Muchtar, debat Talqien dan buku Islam modern yaitu *Spirit of Islam*. "Surat-surat Islam dari Ende", kumpulan surat Soekarno pada A. Hassan diacu sebagai wakil sah dari pemikiran Islam Soekarno. Surat-surat tersebut berisi bagaimana cara pandang Soekarno tentang Islam mulai dari

¹⁵ *Ibid*, Hal: 168

¹⁶ Budiman, Sudjatmiko. *Soekarno Muda...* Hal:191

masalah tabir sampai dengan hubungan Islam dengan negara hingga saat ini menjadi perdebatan dikalangan pemikir Islam.¹⁷ Meskipun Soekarno adalah seorang nasionalis dan dapat dikatakan sekuler, ada juga yang mengatakan Soekarno adalah sosialis-religius.

Pemikiran Soekarno tentang persatuan dan kesatuan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Pak Cokro. Itu terlihat dari idenya tentang NASAKOM (nasionalis, agamis dan komunis). Pemahaman Soekarno mengenai Islam lebih dari sekedar orang pada umumnya. Ia mempelajari buku Islam yang ditulis oleh cendikiawan muslim dan para orientalis yang biasanya memiliki gagasan kritis tentang Islam. Gagasan Soekarno tergolong baru dan segar pada saat itu. Ia lebih modern dan maju dari pada tokoh agama Islam di masanya. Pada saat di buang di Bengkulu, ia juga berkenalan dengan tokoh Muhammadiyah.¹⁸

Pemikirannya tentang nasionalis atau kebangsaan dan tanah air merupakan suatu kesatuan yang tak mampu dipisahkan. Ia memandang semuanya itu sebagai "Ibu Indonesia" yang memberikan seluruh isi alamnya untuk hidup kita semua. Itu sebabnya ia mengajak kita semua untuk mencintainya dan menghambakan diri kepadanya.¹⁹ Nasionalisme menurut Soekarno merupakan sebuah kekuatan bagi bangsa-bangsa yang terjajah yang kelak akan membuka masa gemilang bagi bangsa tersebut. Dengan nasionalisme lah bangsa Indonesia akan mendirikan syarat-syarat hidup mereka yang bersifat kebatinan dan kebendaan. Ternyata, dengan semangat nasionalisme Soekarno kehidupan nasionalisme yang statis, karena ditekan oleh kolonialisme, berubah menjadi nasionalisme yang dinamis.²⁰

¹⁷ Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata*.....hal : 128

¹⁸ Budiman, Sudjatmiko. *Soekarno Muda*..... Hal : 196

¹⁹ Deliar, Noer. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. (Medan, Dwipa, 1964). Hal: 104

²⁰ Soekarno. *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno di Muka Hakim Kolonial*. (Jakarta, Departemen Penerangan RI) hal: 117

Pemikiran Islamnya berkaitan dengan sosialisasi ide tentang agama mulai dari masa kecil hingga pergumulannya dengan pemikiran Islam dari membaca buku dan diskusi dengan berbagai tokoh. Sebagai seorang yang lahir dari keluarga penganut aliran kejawen, bapaknya adalah seorang *theosof* dan ibunya adalah seorang bangsawan Bali yang beragama Hindhu, yang menyebabkan Soekarno tidak pernah mendapatkan pelajaran agama secara formal maupun informal.²¹

Selain itu bung Karno juga dipengaruhi oleh gerakan modernisasi Islam ala Kemal Attaturk di Turki. Bung Karno juga banyak dipengaruhi oleh berbagai pemikiran Islam radikal yang berkembang di Indonesia. Yaitu Haji Misbach, seorang tokoh PKI yang awalnya adalah tokoh mubaligh Muhammadiyah, yang tetap teguh memegang Islam saat ini ia menjadi komunis sejati.²² Membaca pemikiran Islam bung karno seakan-akan ada jejak-jejak persetujuan komunis dan Islam. Yang pada sekitar empat dekade sebelumnya pernah digaungkan oleh haji Misbach. Pemikiran Islam modernis Soekarno yang agak bernuansa radikal kiri, berisi tentang penafsiran tentang Islam yang kolot (feodal). Dan ia sendiri menafsirkan pemikiran Islam berdasarkan rasionalitasnya.

Menurutnya, rasionalisme itu tidak bertentangan dengan Islam. Hal tersebut terlihat dalam salah satu suratnya, bahwa sesuatu hal yang bersikap gaib sebenarnya harus dan dapat kita kenali dengan akal, tujuannya adalah memperkaya cara berpikir kita sebab sesuatu hal yang tidak masuk akal tidak dapat diterima masyarakat.²³

Konsep Marxisme telah pula mempengaruhi pemikiran Soekarno. Hal tersebut tampak di dalam cara PNI menyusun strategi perjuangannya, yaitu bersifat non-kooperasi, massa aksi, dan ”*machtvorming*” atau pembentukan kekuatan yang revolusioner. Bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk-bentuk perlawanan kaum Proletar

²¹ Nurani, Soyomukti. *Perempuan di Mata*.....hal : 125

²² *Ibid*, hal : 129

²³ *Ibid*, hal : 130

dalam konsepsi marxisme (emansipasi dalam wujud sosialis), dalam menghadapi kaum Borjuis kapitalis. Cara perjuangan kaum marxisme nampaknya mempengaruhi Soekarno dalam menggerakkan nasionalismenya.²⁴

Gerakan politik Islam Soekarno tidak terlalu tampak. Karena ideologi nasionalisme Soekarno lebih mendominasi dari pada sisi keIslamannya. Terlihat pada setiap orasinya, pidato–pidatonya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia jarang menggunakan istilah–istilah Islam. Lain halnya dengan Bung Tomo yang terkenal dengan ”falsafah Allahhu Akbar”, SM. Kartosuwirjo dengan gerakan DII/ TII nya. Kiranya perlu ditegaskan bahwa Soekarno tidak memasuki barisan umat Islam Indonesia sebagai orang munafik. Ia percaya kepada Allah, menunaikan ibadah sholat dan ibadah puasa dengan keyakinan yang sesungguhnya bahwa itu lah ”Islam”. Soekarno selalu memberikan semangat untuk mempertahankan dan berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Tujannya bukan kembali kebangkitan Islam seperti halnya, Natsir, Agus Salim, dan Hassan.²⁵

Pemikiran politik Islam Soekarno ialah Islam hanya mengenal satu kesatuan politik dengan mengambil daerah Darul Islam (dimana umat Islam berdomisili dengan aman dan bebas menjalankan syariah serta ajaran Islam) sebagai teritorialnya, walaupun Islam dianut oleh berbagai bangsa yang memiliki budaya, bahasa dan ras yang berbeda-beda. Kesatuan Islam ini dapat disebut dengan *Millat*, umat atau jamaah, yang dalam tata pemerintahan Islam mengambil bentuk khilafah. Khalifah merupakan pengatur yang sesungguhnya bagi makhluk manusia. Kerajaannya adalah kerajaan Tuhan di dunia.²⁶

²⁴ Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid I. (Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964). Hal: 21

²⁵ Berhard, Dahm. *Soekarno dan Perjuangan Keemerdekaan*. (Jakarta, LP3ES, 1987). Hal : 238

²⁶ Badri, Yatim. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999). Hal: 133

Menurut Soekarno, bahwa Islam yang sejati adalah satu *religious democratic*, satu kerakyatan yang bersandar pada persatuan agama. Islam yang sejati mencantumkan kepada soal khilafah itu beberapa syarat, yang dua diantaranya itu maha penting, maha riil. Khilafah harus dipilih oleh umat Islam dan khalifah harus berkuasa sungguh-sungguh untuk menegakkan dan melindungi Islam diseluruh kalangan umat.²⁷

Sikap bung Karno yang cenderung ke arah sekularisme, terlihat pada pemahamannya tentang bentuk negara. Menurutnya, demokrasi akan hidup jika tidak dicampur adukkan dengan agama, dan sebaliknya ada kerugian (demokrasi tidak hidup) jika keduanya dicampur adukkan. Karena itu bagi Soekarno hanya ada dua mengenai hubungan agama dan negara: perasatuan agama dan negara, tapi tanpa demokrasi atau demokrasi tapi negara dipisahkan dari agama.²⁸ Maksudnya adalah, Soekarno menerima dipisahkannya agama dan negara, namun yang dimaksudkannya sebagai pemisahan itu adalah secara formal agama tidaklah merupakan bagian dari negara, atau secara formal dicantumkan dalam undang-undangnya bahwa negara adalah negara Islam. Tetapi ia memiliki konsep persatuan agama dan negara tersendiri, dengan cara cita-cita negara dapat bersatu dengan agama meskipun asas konstitusinya memisahkan diri dari agama. Maksudnya adalah negara dipisahkan dari agama, tapi semangat dari para perwakilan dan para badan hukum memiliki semangat Islam dan berasal dari utusan Islam. Dan itu dapat dikatakan Islam dapat hidup, subur, Islam yang dinamis, dan bukan Islam yang *melempem* yang hanya bisa berada bilamana ada asuhan dan perlindungan dari negara saja.

Konsep demokrasi modern sama dengan konsep nasionalisme Soekarno.

Tetapi disini terdapat kontradiksi. Bila badan perwakilannya itu semuanya umat Islam

²⁷ Soekarno. *Di Bawah Bendera.....* Hal: 3

²⁸ Umaruddin, Masdar. *Mengasah Naluri Publik Memahami Nalar Politik*. (Yogyakarta, LKIS., 1999) Hal : 61 *Ibid*, Hal:453

tapi dan hukum-hukumnya berlaku berjiwa Islam tapi konsep negaranya memisahkan diri dari Islam. Hal itulah yang menyebabkan kontradiksi pemikiran Islam dan agama Soekarno. Bila agama bersatu dengan negara maka demokrasi tidak akan berlaku, sebaliknya bila demokrasi berlaku maka agama dan negara harus dipisahkan, sementara itu ia juga mengakui bahwa agama Islam mengajarkan demokrasi kepada umatnya.²⁹

Pemikiran Soekarno mengenai perempuan juga dipengaruhi oleh semangat sosialis-Marxis. Soekarno begitu mencintai dan menghormati perempuan. Tidak bagi para istrinya, melainkan bagi para perempuan pada umumnya, terlebih pada perempuan-perempuan yang mencintai dan menghargai kerja keras suaminya. Tanpa seorang isteri, suami-suami dipelosok dunia manapun tak akan mampu bertahan dalam kerasnya hidup. Maka Soekarno selalu menulis buku untuk para isterinya sebagai rasa hormat dan terima kasihnya. Dan Soekarno juga tak lupa menulis buku 'Sarinah' yang berisi tentang perempuan Indonesia yang dipersembahkan untuk Sarinah. Mengingat jasa Sarinah yang sudah membuat sosok Soekarno menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.³⁰

E. Kontekstualisasi Pemikiran dan Gerakan Politik Soekarno

Kontekstualisasi pemikiran dan gerakan Islam Soekarno terlihat pada penjabaran diatas. Yang mengatakan bahwa, pemikiran dan gerakannya tidak dapat terlihat secara nyata. Karena disetiap aktifitas politiknya. Bung Karno lebih didominasi oleh ideologi nasionalis dan cenderung pada sekularisme. Pemahamannya tentang Islam menurut penulis hanya sebatas pemahaman secara tekstual saja. Tapi dalam prakteknya pemahaman Islamnya tidak terlalu mendominasi pemikiran dan gerakannya.

²⁹ Badri, Yatim. *Soekarno, Islam, dan.....*.Hal: 144-145

³⁰ Wijanarko, Aditjondro. *Bung Karno The Untold Stories*. (Yogyakarta: Buku Pintar, 2012), Hal: 192

Di Indonesia pemikiran–pemikiran Soekarno dan gerakannya banyak diilhami masyarakat Indonesia. Soekarno disebut bagi pengagum dan orang-orang yang menyimpan jiwa Soekarno dalam hatinya. Soekarno belum dapat mengilhami sepenuhnya perjuangan dan jiwa proklamator bung Karno. Hal ini dapat dilihat dari salah satu mahasiswa yang menjadi Soekarno sejak semester II. Mahasiswa itu adalah penulis sendiri. Penulis sadar bahwa bung Karno yang menjadi bapak kebangkitan Asia–Afrika dan Sang putra Fajar, belum dapat menerapkan pemikiran Soekarno dan gerakan Soekarno secara sepenuhnya. Mulai dari jiwa kepemimpinannya, jiwa patriotiknya, 'kutu buku' yang telah menjadi hobi bung Karno sejak kecil serta kehebatan–kehebatan Soekarno lainnya belum dapat teraktualisasikan dengan baik oleh penulis.

Hal itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, aktivis mahasiswa jaman sebelum dan sesudah kemerdekaan dan pasca reformasi jauh berbeda dan mengalami perubahan, sifat hedonis, ingin lulus tepat waktu dan lainnya adalah salah satu faktor penyebab mahasiswa pada saat ini yang mengaku Soekarno tidak dapat mengkontekstualisasikan pemikiran serta gerakan Soekarno dengan baik. Intinya adalah bahwa pemikiran politik Islam dan gerakan bung Karno hanya dapat menginspirasi saja, tapi dalam prakteknya para Soekarno tidak dapat menerapkannya dengan sempurna.

Oleh karena itu perlu adanya konsistensi dari orang–orang pengagum Soekarno untuk sedia mengilhami pemikiran dan gerakannya dalam setiap aktifitasnya, meskipun masa perjuangannya berbeda dengan masa-masa bung Karno. Karena tantangan globalisasi sangat mempengaruhi semua aktifitas mahasiswa. Semoga semangat patriotik dan pemikiran serta gerakan Islam Soekarno dapat menjadi benteng dalam mengisi pembangunan negara yang bersifat progress dan

mampu mempertahankan kemerdekaan Indonesia, agar jati diri bangsa tidak dapat diabrak-abrik oleh negara lain. Serta agar kita dapat mengkontekstualisasikan teori dalam realitas saat ini dan dapat membandingkan realitas pada zaman Soekarno dengan realitas pada saat ini.